

## INTEGRASI TEORI BELAJAR SOSIAL BANDURA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI

Balqis Husniyah<sup>1</sup>, Mamluatun Ni'mah<sup>2</sup>, Muhammad Imron<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: [unzahbalqis11@gmail.com](mailto:unzahbalqis11@gmail.com)

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: [luluknikmahasa@gmail.com](mailto:luluknikmahasa@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : [mi2812180@gmail.com](mailto:mi2812180@gmail.com)

**Abstract:** *Moral degradation in contemporary education has become a serious problem due to social change, technological advancement, and shifts in cultural values. Islamic moral education is needed not only to transmit religious knowledge but also to internalize moral values that shape students' character and behavior. This study aims to integrate Albert Bandura's Social Learning Theory with the concept of Islamic moral education. Using a qualitative approach with a library research design, this study analyzed primary sources on social cognitive theory and authoritative Islamic texts, as well as secondary sources such as books and scientific journal articles related to moral education and Islamic education. The results show that Social Learning Theory, specifically the concepts of observational learning, modeling, cognitive processes, and reinforcement, has high relevance to the concept of *uswah hasanah* in Islam. Moral behavior is formed through continuous interactions between individual cognition, the social environment, and observed behavior. Islamic Religious Education teachers play a strategic role as moral models, while the family, school, and digital environments have a significant influence on students' moral development. This study contributes an integrative conceptual framework between modern psychological theory and Islamic values, as well as practical recommendations for Islamic Religious Education educators in implementing role-modeling-based learning in the modern era.*

**Keywords:** *social learning theory, islamic moral education, modeling, uswah hasanah*

### Pendahuluan

Pendidikan akhlak memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan Islam karena karakter suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas moral masyarakatnya (Anwar, 2018). Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual (*transfer of values*) (Yusri et al., 2024). Namun, terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman teoritis siswa mengenai nilai-nilai agama dan implementasinya dalam perilaku sehari-hari (Helandri & Supriadi, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter yang berkelanjutan.

Krisis akhlak yang melanda generasi muda saat ini tidak terlepas dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Era digital dan Revolusi Industri 4.0 memperkenalkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk meningkatnya fenomena cyberbullying, plagiarisme, dan konsumsi konten negatif yang dapat

merusak nilai moral siswa (Fahrudin et al., 2024; Rosita & Muhtar, 2022). Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi baru yang membentuk nilai dan perilaku generasi muda. Konten yang dikonsumsi siswa tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islami, sehingga krisis keteladanan semakin parah (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah adalah pendekatan yang masih bersifat verbalistik dan indoktrinatif. Pendekatan ini hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi pasif tanpa memberikan ruang untuk internalisasi nilai secara mendalam (Anwar, 2018). Akibatnya, siswa mengetahui konsep-konsep moral seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, namun tidak memiliki dorongan internal untuk mengimplementasikannya. Diperlukan pendekatan psikologis yang mampu menjelaskan bagaimana perilaku moral dapat dibentuk secara efektif.

Dalam konteks ini, Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjadi sangat relevan. Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasional, di mana individu belajar dengan mengamati tindakan, sikap, dan konsekuensi dari perilaku orang lain (Putri & Nirwana, 2024). Konsep utama seperti modeling, imitasi, atensi, dan penguatan menjadi elemen penting dalam proses belajar sosial. Teori ini memberikan landasan ilmiah untuk menjelaskan bagaimana perilaku moral dapat dikembangkan melalui keteladanan dalam lingkungan sosial siswa.

Secara teologis, teori Bandura memiliki titik temu yang kuat dengan konsep Uswah Hasanah dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21), yang menunjukkan bahwa prinsip keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak Islami. Keteladanan tidak hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi alat pembelajaran efektif dalam membentuk moralitas peserta didik.

Meskipun berbagai studi telah membahas teori Bandura dan pendidikan Islam secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan konsep modeling dalam Social Learning Theory dengan konsep uswah hasanah dalam konteks pembelajaran PAI di era digital. Kesenjangan ini perlu dijawab untuk menghasilkan strategi pendidikan akhlak yang lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip utama Teori Belajar Sosial Albert Bandura dengan pendidikan akhlak Islami di sekolah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis keteladanan dan observasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura serta relevansinya dalam pendidikan akhlak Islami.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi: (1) Karya-karya Bandura tentang teori kognitif sosial dan pembelajaran observasional; (2) Sumber normatif Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep *Uswah Hasanah*. Sumber sekunder mencakup buku-buku pedagogi, jurnal ilmiah psikologi pendidikan, dan artikel yang membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menghimpun, mengklasifikasi, dan menelaah literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui empat tahap sistematis, yaitu 1) Reduksi data, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep kunci teori Bandura (*observational learning, modeling, reinforcement*) dan prinsip pendidikan akhlak dalam Islam (*uswah hasanah, tarbiyah, tazkiyah*); 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk matriks komparatif untuk memetakan persamaan dan perbedaan konseptual; 3) Analisis isi komparatif, yaitu menganalisis titik konvergensi dan divergensi antara teori Bandura dan konsep pendidikan Islam melalui triangulasi teoretis; dan 4) Penarikan kesimpulan, yaitu mensintesis hasil analisis untuk membangun kerangka konseptual integratif dan rekomendasi praktis. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan teknik *content analysis* dan analisis deskriptif-analitis untuk mengkaji mekanisme belajar melalui observasi (atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi) dan mengaitkannya dengan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

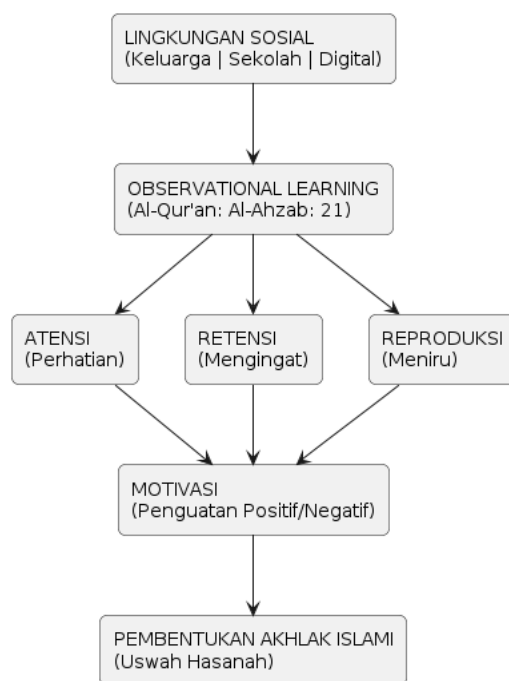
## Hasil dan Pembahasan

### **Krisis Moral Pendidikan Modern dan Kebutuhan Pendekatan Berbasis Keteladanan**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan modern saat ini menghadapi krisis moral yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi. Pendidikan cenderung lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak sering terpinggirkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh perubahan budaya dan pola interaksi sosial yang memengaruhi cara peserta didik membangun identitas dan perilaku mereka (Abidin, 2021; Fatonah et al., 2024). Akibatnya, terjadi kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan moral yang dimiliki siswa dan perilaku nyata yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak yang bersifat kognitif-verbalistik tidak lagi memadai untuk membentuk karakter yang berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan Revolusi Industri 4.0 turut menjadi faktor dominan dalam krisis tersebut. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi baru yang membentuk nilai dan perilaku generasi muda. Fenomena seperti *cyberbullying*, plagiarisme, dan normalisasi perilaku menyimpang menjadi indikasi bahwa peserta didik banyak belajar dari model-model perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan agama (Fahrudin et al., 2024; Rosita & Muhtar, 2022). Dalam perspektif Teori Belajar Sosial

Bandura, hal ini dapat dipahami melalui konsep *observational learning*, di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, termasuk figur-figur yang mereka temui di media digital. Ketika model perilaku yang ditampilkan di media sosial cenderung menunjukkan perilaku impulsif, agresif, atau tidak etis, maka peserta didik pun akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai norma yang dapat diterima.



**Gambar 1.** Model Konseptual Integrasi Teori Belajar Sosial Bandura dan Pendidikan Akhlak Islami

Diagram di atas menggambarkan model konseptual integrasi antara Teori Belajar Sosial Bandura dengan pendidikan akhlak Islami. Proses dimulai dari lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan ruang digital) yang menyediakan model perilaku untuk diamati. Peserta didik kemudian memproses informasi melalui empat tahap pembelajaran observasional: atensi (memperhatikan model), retensi (mengingat perilaku yang diamati), reproduksi (meniru perilaku), dan motivasi (didorong oleh penguatan positif atau negatif). Dalam konteks Islam, proses ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 21, di mana Rasulullah menjadi model utama bagi umat Muslim. Diagram ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak Islami bukan proses yang instan, melainkan hasil dari interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya, yang dimediasi oleh proses kognitif dan penguatan sosial.

Dalam konteks ini, pendidik dan institusi pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk karakter. Pendekatan pendidikan berbasis spiritual dan moral dinilai mampu memberikan arah dan makna dalam kehidupan peserta didik di tengah tantangan modern (Asyikin et al., 2024). Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang diperagakan oleh pendidik. Lingkungan pendidikan yang kondusif, yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, menjadi prasyarat utama keberhasilan

pendidikan akhlak (Suwandi & Widodo, 2021). Dengan demikian, krisis moral menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, dengan keteladanan sebagai inti dari strategi pembelajaran.

**Tabel 1.** Tantangan Moral dalam Pendidikan Modern

Aspek	Temuan Kajian	Implikasi Teoretis	Implikasi Praktis
<b>Orientasi pendidikan</b>	Dominasi pencapaian akademik	Akhlahk terpinggirkan dalam kurikulum	Perlu integrasi nilai moral dalam setiap mata pelajaran
<b>Teknologi digital</b>	Media sebagai model perilaku alternatif	Krisis keteladanan konvensional	Diperlukan literasi digital dan pendampingan intensif
<b>Peran pendidik</b>	Guru kurang optimal sebagai teladan	Kesenjangan antara teori dan praktik	Pelatihan guru dalam modeling perilaku Islami
<b>Lingkungan sosial</b>	Pergeseran agen sosialisasi ke digital	Melemahnya pengaruh keluarga-sekolah	Sinergi tripusat pendidikan (keluarga-sekolah-masyarakat)

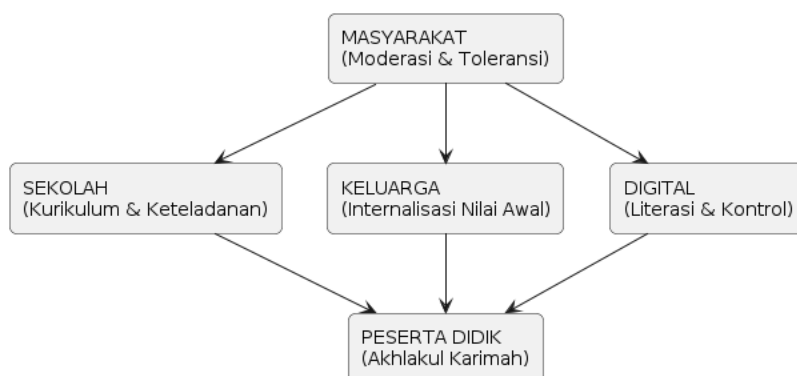
Tabel ini menunjukkan empat dimensi tantangan moral yang saling berkaitan dalam pendidikan modern. Dari perspektif teoretis, dominasi orientasi akademik mencerminkan paradigma pendidikan yang masih berakar pada behaviorisme kognitif yang mengabaikan dimensi afektif dan spiritual. Sementara itu, pergeseran agen sosialisasi ke ruang digital mengonfirmasi prediksi Bandura tentang pentingnya *environmental factors* dalam pembentukan perilaku. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut reorientasi kebijakan pendidikan yang menempatkan keteladanan sebagai kompetensi inti pendidik, bukan sekadar pelengkap. Guru PAI harus dilatih untuk menjadi *role model* yang kredibel, bukan hanya pengajar yang kompeten secara akademik.

### Urgensi Pendidikan Akhlak Islami di Sekolah dan Masyarakat

Kajian literatur menegaskan bahwa pendidikan akhlak Islami memiliki urgensi tinggi dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal (*hablum minallah*), tetapi juga membangun tatanan sosial yang harmonis dan toleran (*hablum minannas*). Di lingkungan sekolah, pendidikan akhlak Islami berperan dalam menanamkan nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan (Ramli et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi sosial yang luas, yang melampaui kepentingan individu dan menyentuh aspek kolektivitas masyarakat.

Implementasi pendidikan akhlak di sekolah menuntut integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran secara holistik. Model pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dinilai

mampu mendorong internalisasi nilai akhlak secara lebih bermakna (Pradila & Kristin, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep moral, tetapi juga diajak untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks permasalahan nyata yang mereka hadapi. Penguatan nilai moral sejak pendidikan dasar juga terbukti berpengaruh terhadap perkembangan sikap sopan santun dan etika sosial peserta didik (Hulkin & Prastowo, 2023). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terisolasi, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan sistem pembelajaran dan budaya sekolah.



**Gambar 2.** Ekosistem Pendidikan Akhlak Islami Berbasis Keteladanan

Diagram ekosistem ini menggambarkan sinergi yang diperlukan antara empat lingkungan pendidikan dalam membentuk akhlak Islami peserta didik. Keluarga berfungsi sebagai fondasi pertama (*primary socialization*) di mana nilai-nilai moral dasar ditanamkan melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan orang tua. Sekolah berperan sebagai institusi formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum terstruktur dan keteladanan guru. Lingkungan digital, sebagai realitas baru, memerlukan pendekatan literasi dan kontrol untuk memastikan konten yang dikonsumsi siswa sejalan dengan nilai Islam. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai arena praktik di mana nilai-nilai akhlak diuji dan diperkuat melalui interaksi sosial yang lebih luas. Keempat lingkungan ini harus bekerja secara sinergis; kelemahan atau ketidakkonsistenan di salah satu lingkungan dapat mengganggu proses pembentukan karakter secara keseluruhan.

Di luar sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi lingkungan awal dan lanjutan dalam pembentukan akhlak. Keluarga berfungsi sebagai ruang pertama internalisasi nilai moral, di mana anak belajar tentang benar dan salah melalui observasi terhadap perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan masyarakat memperkuat atau bahkan melemahkan nilai tersebut melalui interaksi sosial yang lebih luas (Ali, 2023; Intyaswati & Uljanatunnisa, 2022). Dalam perspektif sosiologis, masyarakat dapat berfungsi sebagai *reinforcing agent* yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku moral, atau sebaliknya, menjadi sumber disonansi nilai ketika norma sosial bertentangan dengan ajaran Islam.

Tantangan pluralisme dan keberagaman menuntut pendidikan akhlak Islami untuk mengedepankan prinsip moderasi beragama, toleransi, dan anti-kekerasan (Hudat et al., 2022; Yasin & Rahmadian, 2024). Pendidikan akhlak tidak boleh

dipahami sebagai doktrin eksklusif yang menutup diri dari perbedaan, melainkan sebagai nilai universal yang dapat berdialog dengan keberagaman. Di sinilah konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan etis bagi pendidikan akhlak Islami, yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

**Tabel 2.** Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Islami

Lingkungan	Peran Utama	Fokus Akhlak	Strategi Implementasi	Indikator Keberhasilan
<b>Sekolah</b>	Kurikulum dan keteladanan guru	Disiplin, empati, tanggung jawab akademik	Modeling oleh guru, integrasi nilai dalam pembelajaran	Peningkatan perilaku prososial siswa
<b>Keluarga</b>	Internalisasi nilai awal	Moral dasar, adab, kejujuran	Keteladanan orang tua, komunikasi efektif	Pembiasaan nilai di rumah
<b>Masyarakat</b>	Penguatan dan praktik sosial	Toleransi, moderasi, kepedulian sosial	Program pengabdian masyarakat, kegiatan keagamaan	Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial

Tabel ini mengilustrasikan pembagian peran yang jelas namun saling melengkapi antara tiga lingkungan pendidikan. Dari segi strategi implementasi, sekolah memerlukan pendekatan sistematis melalui kurikulum dan keteladanan guru yang konsisten. Keluarga membutuhkan pendekatan yang lebih informal namun intensif melalui komunikasi dan pembiasaan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial nyata. Indikator keberhasilan yang berbeda di setiap lingkungan menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan akhlak harus bersifat multidimensional, tidak hanya mengukur pengetahuan moral siswa, tetapi juga perilaku nyata mereka di berbagai konteks kehidupan.

### **Relevansi Teori Psikologi Pendidikan dalam Penguatan Akhlak**

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penguatan pendidikan akhlak. Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku moral. Penguatan positif (seperti pujian, penghargaan, atau reward) dan penguatan negatif (seperti sanksi yang mendidik) terbukti efektif dalam mengarahkan perilaku peserta didik menuju nilai-nilai yang diharapkan (F. Akbar & Gantaran, 2022; Simanjuntak & Boililu, 2025). Namun, pendekatan behavioristik murni memiliki keterbatasan karena cenderung mekanistik dan

mengabaikan dimensi kognitif serta spiritual individu. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan dukungan dari dimensi lain agar tidak mereduksi pendidikan akhlak menjadi sekadar pelatihan perilaku (*behavioral training*).

Psikologi perkembangan melengkapi pendekatan behavioristik dengan memperhatikan tahap perkembangan emosional dan kognitif peserta didik. Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan memungkinkan pendidik merancang strategi pendidikan akhlak yang sesuai dengan usia dan kondisi psikologis siswa (Alghifary & Wahyudi, 2023). Misalnya, pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak lebih mudah memahami nilai moral melalui cerita dan contoh nyata, sedangkan pada tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas), mereka sudah mampu berpikir abstrak dan melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai moral. Integrasi aspek moral dan etika dalam pendidikan Islam juga terbukti efektif dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (Rahman & Khumainy, 2024)).

Selain itu, integrasi nilai spiritual menjadi pembeda utama pendidikan akhlak Islami dibandingkan dengan pendidikan moral sekuler. Nilai-nilai Qur'ani dan dinamika ruhani memberikan dimensi transendental yang memperkuat kecerdasan moral dan spiritual peserta didik (Akbar & Latipah, 2025; Fathurahman et al., 2025). Ketika pendidikan akhlak dikaitkan dengan konsep ibadah, pahala, dan dosa, maka motivasi untuk berperilaku baik tidak hanya bersumber dari faktor eksternal (seperti penghargaan atau sanksi), tetapi juga dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Kesejahteraan psikologis siswa yang terbangun melalui interaksi positif dengan guru juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak (Zulfa, 2025).

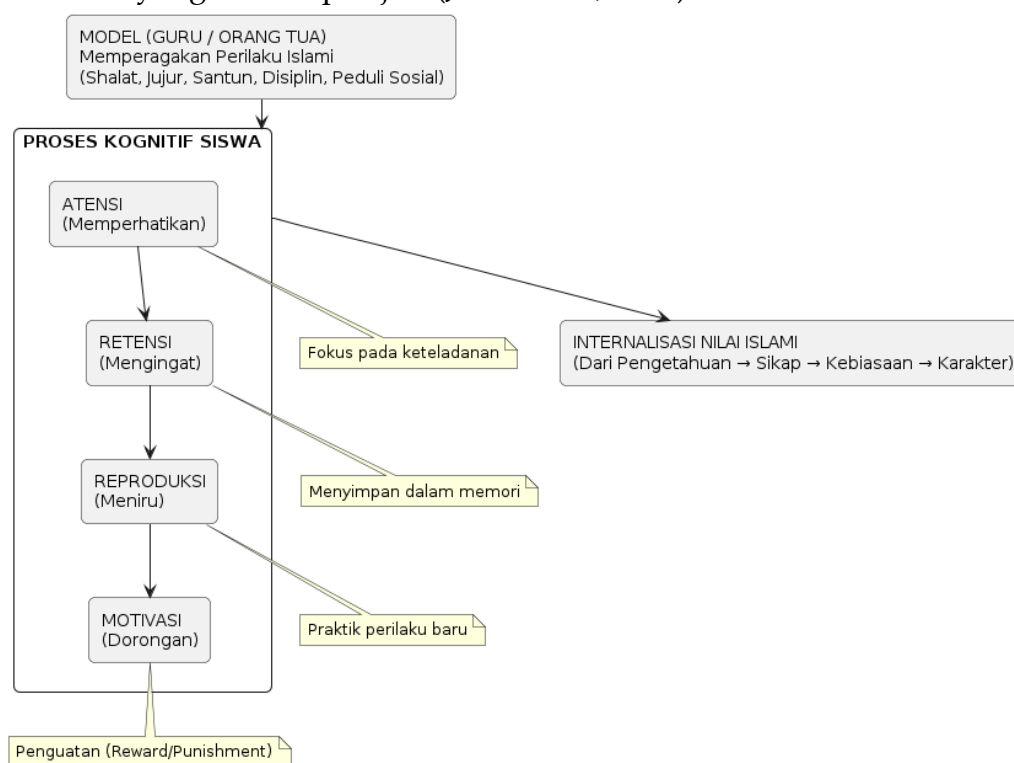
### **Teori Belajar Sosial dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islami**

Kajian mendalam terhadap Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) merupakan mekanisme utama dalam pembentukan perilaku. Individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung (*direct experience*), tetapi juga dari perilaku dan konsekuensi yang dialami oleh orang lain (*vicarious experience*). Dalam teori ini, proses kognitif menjadi mediator penting antara pengamatan dan tindakan, sehingga individu mampu merefleksikan, mengevaluasi, dan memilih perilaku yang akan diadopsi (Khozin et al., 2024). Bandura mengidentifikasi empat proses fundamental dalam pembelajaran observasional: (1) Atensi (perhatian terhadap model), (2) Retensi (penyimpanan informasi dalam memori), (3) Reproduksi (kemampuan untuk meniru perilaku), dan (4) Motivasi (dorongan untuk mengadopsi perilaku berdasarkan konsekuensi yang diamati).

Konteks sosial seperti keluarga dan sekolah berperan besar dalam menyediakan model perilaku yang diamati (Bryant & Wilson, 2020). Ketika anak tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua dan guru secara konsisten memperagakan perilaku jujur, sabar, dan empatik, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi melalui proses observasi dan imitasi. Sebaliknya, ketika terdapat inkonsistensi antara nilai yang

diajarkan dan perilaku yang diperagakan, anak akan mengalami kebingungan moral (*moral confusion*) dan cenderung mengadopsi perilaku yang mereka lihat, bukan yang mereka dengar.

Dalam pendidikan akhlak Islami, prinsip ini selaras sempurna dengan metode keteladanan (*qudwah hasanah*). Guru dan orang tua berfungsi sebagai model utama dalam memperagakan nilai-nilai akhlak. Melalui pengamatan terhadap perilaku nyata, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab (Sabililhaq et al., 2024; Wahyuni & Fitriani, 2022). Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Rasulullah adalah *uswah hasanah* (teladan terbaik) bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21), yang menunjukkan bahwa prinsip keteladanan bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan metode yang memiliki legitimasi teologis. Penguatan positif dari lingkungan sosial turut menjaga keberlanjutan perilaku moral yang telah dipelajari (Jaffer et al., 2023).



**Gambar 3.** Proses Pembelajaran Observasional dalam Konteks Pendidikan Akhlak Islami

Diagram ini mengilustrasikan proses pembelajaran observasional dalam konteks pendidikan akhlak Islami secara sistematis. Proses dimulai dari model (guru atau orang tua) yang secara konsisten memperagakan perilaku Islami seperti shalat berjamaah, berkata jujur, bersikap santun, disiplin waktu, dan peduli sosial. Perilaku ini kemudian diamati oleh siswa melalui empat tahap proses kognitif. Pada tahap atensi, siswa memfokuskan perhatian pada keteladanan yang ditampilkan. Pada tahap retensi, mereka menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka panjang. Pada tahap reproduksi, siswa mencoba meniru dan mempraktikkan perilaku yang telah diamati. Terakhir, pada tahap motivasi, siswa didorong untuk terus mengadopsi

perilaku tersebut melalui penguatan positif (pujian, penghargaan, atau rasa tenang secara spiritual) atau menghindari penguatan negatif (sanksi atau perasaan bersalah). Hasil akhir dari proses ini adalah internalisasi nilai Islami yang berkembang secara bertahap dari sekadar pengetahuan kognitif, menjadi sikap, kemudian kebiasaan, dan akhirnya karakter yang menetap.

Pembelajaran observasional juga dapat diadaptasi melalui media pembelajaran modern, seperti video kisah teladan para sahabat Nabi, dokumenter tentang tokoh Muslim berprestasi, atau cerita edukatif bernuansa Islami. Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar akhlak tanpa harus mengalami langsung setiap situasi moral, sekaligus memperluas jangkauan model yang dapat mereka amati. Dengan demikian, Teori Belajar Sosial memberikan kerangka psikologis yang relevan dan aplikatif bagi penguatan pendidikan akhlak Islami di era modern, yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai transendental Islam untuk membentuk karakter yang tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga saleh secara spiritual.

**Tabel 3.** Sintesis Teori Belajar Sosial Bandura dan Pendidikan Akhlak Islami

<b>Unsur Teori Bandura</b>	<b>Implementasi dalam Pendidikan Akhlak</b>	<b>Dasar Normatif Islam</b>	<b>Contoh Konkret dalam Pembelajaran PAI</b>
<b>Observational Learning</b>	Keteladanan guru dan orang tua	QS. Al-Ahzab: 21 (Uswah Hasanah)	Guru mendemonstrasikan wudhu dan shalat yang khusyuk
<b>Proses Kognitif (Atensi, Retensi, Reproduksi, Motivasi)</b>	Refleksi nilai moral melalui tafakkur	QS. Ali Imran: 190-191 (Tafakkur)	Diskusi reflektif tentang konsekuensi perilaku jujur vs dusta
<b>Modeling</b>	Demonstrasi perilaku akhlakul karimah	Hadits: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"	Program mentoring dengan kakak asuh sebagai role model
<b>Vicarious Reinforcement</b>	Pembelajaran dari konsekuensi yang dialami orang lain	Konsep pahala dan dosa	Kisah sahabat yang mendapat keberkahan karena kejujuran
<b>Lingkungan Sosial</b>	Sinergi sekolah, keluarga, masyarakat	Konsep Ukhuwah Islamiyah	Kolaborasi guru-orang tua dalam pembiasaan shalat berjamaah

Tabel ini menunjukkan tingkat kompatibilitas yang tinggi antara Teori Belajar Sosial Bandura dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak Islami. Setiap unsur teori Bandura memiliki implementasi praktis dalam pendidikan akhlak dan didukung oleh dasar normatif dari Al-Qur'an dan Hadits. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa integrasi ini bukan sekadar adaptasi mekanis teori Barat ke dalam konteks Islam, melainkan pengenalan terhadap kesamaan prinsip universal tentang bagaimana manusia belajar dan membentuk karakter. Perbedaan mendasar terletak pada orientasi spiritual: dalam Islam, keteladanan tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), tetapi juga hamba Allah yang saleh (*shalih*). Oleh karena itu, penguatan (*reinforcement*) dalam Islam tidak hanya bersifat material atau sosial, tetapi juga spiritual (pahala, ridha Allah, dan ketenangan hati).

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teori Belajar Sosial Albert Bandura memiliki relevansi tinggi dengan pendidikan akhlak Islami, khususnya dalam konsep modeling dan observational learning. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan kerangka konseptual yang kuat untuk mengatasi krisis moral dalam pendidikan modern. Kontribusi utama penelitian ini adalah 1) Teoretis, yaitu mengembangkan sintesis konseptual antara psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai Islam, khususnya dalam mekanisme pembentukan akhlak melalui keteladanan; 2) Praktis, yaitu memberikan rekomendasi konkret bagi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis modeling, termasuk penggunaan media digital dan sistem reinforcement; dan 3) Kebijakan, yaitu menegaskan perlunya reorientasi pendidikan akhlak dari pendekatan verbalistik menuju pendekatan keteladanan yang sistematis dan terukur. Pendidikan akhlak Islami harus bersifat kontekstual, aplikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Islam. Integrasi Teori Belajar Sosial dalam praktik Pendidikan Agama Islam menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah di era digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 139–148. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani Dan Psikologi Dalam Pendidikan Anak Di Era Disrupsi. *Aulad Journal on Early Childhood*, 8(2), 867–877. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Alghifary, M. H. W., & Wahyudi, U. R. (2023). Penggunaan Teori Psikologi Perkembangan Dalam Metode Pembelajaran Di SDIT Mutiara Qolbu Sukatani.

- Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1).  
<https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18260>
- Ali, A. (2023). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Management Education Social Sciences Information And*, 1(2), 227–234. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>
- Bryant, D., & Wilson, A. (2020). Factors Potentially Influencing Discipline Referral and Suspensions at an Affiliated Charter High School. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(1). <https://doi.org/10.5590/jerap.2020.10.1.08>
- Fahrudin, F., Islamy, M. R. F., Faqihuddin, A., Parhan, M., & Kamaludin, K. (2024). The Implications of Sufism Akhlaqi to Strengthen the Noble Morals of Indonesian Students. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 26(1), 74–93. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26192>
- Fathurahman, R. R., Hakim, A. R., & Masyithoh, S. (2025). Kajian Teoretis Dinamika Ruhani Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Dan Spiritualitas Siswa SD/MI. *Ijis*, 1(2), 501–509. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.840>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Tinjauan terhadap Praktik dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Hudat, M. A. N., Prasetyo, D. E., & Suwandi, M. A. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual Di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 79–91. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i2.27>
- Hulkin, M., & Prastowo, A. (2023). Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1553–1562. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5027>
- Intyaswati, D., & Uljanatunnisa. (2022). Pendampingan Pembelajaran Guru TPQ Al Ikhlas Sawangan Depok Tentang Keterampilan Sosial (Social Skill). *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(2), 154–163. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i2.987>
- Jaffer, U., Che Mohd Nasril Che Mohd Nassir, Ahmed, M. A., H. Osman, R. A., Darwis, N. H. M., Nur Syaquirah Natasha Mohamad Yusaini, Rusli, S. S., Alam, S. Z. Z., Yusof, M. A. I., & Shahrul, I. S. (2023). Exploring Moral Development and Ethical Understanding in Children With Learning Disabilities: A Study of Teaching Ethics and Akhlaq in Special Needs Education. *International Journal of*

- Education Psychology and Counseling*, 8(52), 745–758.  
<https://doi.org/10.35631/ijepc.852056>
- Khozin, K., Tobroni, T., & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(1), 102–112. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>
- Pradila, M. P., & Kristin, F. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Konsentrasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1947–1953. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5759>
- Putri, K. Y., & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163–1167.
- Rahman, F., & Khumainy, S. (2024). Psikologi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 163–172. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i4.836>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, St., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas Dalam Dinamika Kehidupan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>
- Sabililhaq, I., Nursiah, N. N., Ajusman, & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Simanjuntak, K., & Boililu, N. I. (2025). Penerapan Teori Psikologi Behavioristik Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak: Perspektif Dan Implementasi. *Murai Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 6(2), 142–150. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.191>
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 7(3), 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>
- Wahyuni, N. S., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *Qalam Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.

Zulfa, L. (2025). Dukungan Guru Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Teaching Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1024–1032. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i4.8072>

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

